SKRIPSI

DAMPAK IMPOR BERAS THAILAND TERHADAP INDONESIA DALAM PERIODE 2023-2024

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Kajian Politik Global

Oleh:

ELISABETH ROSIANA HERAWATI
NIM. E1112221009

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

SKRIPSI

DAMPAK IMPOR BERAS THAILAND TERHADAP INDONESIA DALAM PERIODE 2023-2024

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Kajian Politik Global

Oleh:

ELISABETH ROSIANA HERAWATI

NIM. E1112221009

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

HALAMAN PERSETUJUAN

DAMPAK IMPOR BERAS THAILAND TERHADAP INDONESIA DALAM PERIODE 2023-2024

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Elisabeth Rosiana Herawati
E1112221009

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama Tanggal: 15 Juli 2026

Dr. Ira Patriani, S.IP.,M.Si
NIP 197611302003122001

Dosen Pembimbing Pendamping Tanggal: 15 Juli 2026

Ully Nuzulian, S.IP., M.Si.
NIP 198007302003122002

HALAMAN PENGESAHAN

DAMPAK IMPOR BERAS THAILAND TERHADAP INDONESIA DALAM PERIODE 2023-2024

Oleh:
Elisabeth Rosiana Herawati
NIM. E1112221009

Dipertahankan di	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Hari/Tanggal	: Kamis, 30 Juli 2026
Waktu	: 15.00 WIB-Selesai
Tempat	: Ruang Sidang

Tim Penguji

Ketua

Dr. Ira Patriani, S.IP., M.Si.
NIP. 19761130200312200l

Sekretaris

Ully Nuzulian, S.IP., M.Si.
NIP. 19800730200312200 2

Penguji Utama

Dr. Elyta, S.Sos., M.Si.
NIP. 197906272005012002

Penguji Pendamping

Syarif Redha Fachmi Al Qadrie, S.IP., M.A.
NIP. 199011282025211039

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si.
NIP: 197205212006041001

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini bertujuan menjelaskan Dampak Impor Beras Thailand terhadap Indonesia dalam Periode 2023-2024. Penelitian ini menggunakan Teori Ketergantungan yang dikemukakan oleh Ghosh, B. N (2019) melalui pendekatan *General Structuralist Model* (GSM) dengan tiga indikator, yaitu (1) meningkatnya permintaan pangan akibat kenaikan pendapatan sektor non-pertanian, (2) penurunan pasokan pangan domestik akibat kendala struktural seperti gagal panen, dan (3) penurunan pendapatan ekspor serta keterbatasan devisa yang meningkatkan ketergantungan terhadap impor. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka (*library research*) dan analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator pertama, peningkatan pendapatan pekerja sektor non-pertanian sebesar 3,50% turut mendorong peningkatan konsumsi beras, sementara produksi beras nasional mengalami penurunan sebesar 1,55% pada tahun 2024. Kondisi tersebut mendorong pemerintah mengambil kebijakan impor sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan domestik sekaligus menjaga stabilitas harga beras. Pada indikator kedua, penurunan pasokan beras domestik dipengaruhi oleh kendala struktural, terutama meningkatnya luas lahan sawah yang mengalami puso atau gagal panen hingga mencapai 246,92 ribu hektare akibat fenomena El Niño. Kondisi tersebut diperburuk oleh meningkatnya biaya produksi pertanian, sehingga kemampuan produksi dalam negeri semakin terbatas dan ketergantungan terhadap pasokan beras dari Thailand semakin kuat. Sementara itu, pada indikator ketiga, Indonesia masih memiliki posisi cadangan devisa yang relatif aman, yaitu sebesar US$155,7 miliar pada akhir 2024, yang mampu mendukung pembiayaan impor beras dari Thailand senilai US$734,78 juta. Meskipun demikian, peningkatan impor yang dilakukan secara berulang berpotensi membentuk ketergantungan struktural terhadap pasokan pangan dari luar negeri. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memberikan tekanan terhadap pendapatan petani domestik serta berpotensi menghambat upaya Indonesia dalam mewujudkan kemandirian dan keberlanjutan pangan nasional.

Kata Kunci: Impor Beras, Ketergantungan, *General Structuralist Model*

ABSTRACT

This study aimed to explain the Impact of Thailand's Rice Imports on Indonesia in 2023-2024. This study employed Ghosh, B. N.'s Dependency Theory (2019) through the General Structuralist Model (GSM) approach with three indicators: increased food demand driven by rising income in the non-agricultural sector, a decline in domestic food supply due to structural constraints, specifically crop failures, and falling export revenues and foreign exchange limitations that heighten import dependence. This study also employed a qualitative research method with techniques of data collection through library research and data analysis based on Miles and Huberman's model. The results of this study revealed that on the first indicator, a 3.50% increase in non-agricultural worker income had driven a surge in rice consumption, whereas national rice production declined by 1.55% in 2024. These conditions prompted the government to adopt import policies as a measure to meet domestic demand while maintaining price stability. On the second indicator, the decline in domestic rice supply was influenced by structural constraints, notably an increase in crop failure (*puso*) areas reaching 246.92 thousand hectares due to the El Niño phenomenon. This situation was worsened by rising agricultural production costs, further constraining domestic production capacity and reinforcing dependency on rice supplies from Thailand. Meanwhile, on the third indicator, Indonesia maintained a relatively secure foreign exchange reserve position of US$155.7 billion at the end of 2024, which sufficiently supported the financing of rice imports from Thailand valued at US$734.78 million. Nevertheless, repeated increases in imports potentially created a structural dependence on foreign food supplies. In the long term, this condition could exert pressure on domestic farmers' incomes and potentially impede Indonesia's efforts to achieve national food self-sufficiency and sustainability.

Keywords: Rice Imports, Dependency Theory, General Struturalist Model.

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Dampak Impor Beras Thailand Terhadap Indonesia Dalam Periode 2023–2024." Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana dampak impor beras dari Thailand terhadap Indonesia dalam periode 2023–2024?" Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan dampak impor beras Thailand terhadap Indonesia dalam periode 2023-2024.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan *(library research*). Data diperoleh dari sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintah Indonesia seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, serta artikel berita yang relevan dengan penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Selanjutnya, penjelasan dilakukan menggunakan Teori Ketergantungan (*General Structuralist Model*/GSM) dari Ghosh (2019) dengan tiga indikator utama, yaitu: (1) meningkatnya permintaan pangan akibat kenaikan pendapatan sektor non-pertanian, (2) penurunan pasokan pangan domestik akibat kendala struktural seperti gagal panen, serta (3) penurunan pendapatan ekspor dan keterbatasan devisa yang meningkatkan ketergantungan terhadap impor.

Indikator pertama menjelaskan eningkatan pendapatan masyarakat di sektor non-pertanian dapat menjadi pemicu utama inflasi melalui dorongan kenaikan permintaan bahan pangan. Seiring bertambahnya penghasilan di luar sektor pertanian, daya beli masyarakat secara otomatis ikut menguat sehingga kebutuhan

akan produk pangan meningkat pesat. Apabila lonjakan permintaan tersebut gagal diimbangi oleh pasokan atau produksi pangan yang memadai di pasar, keterbatasan stok ini akan memicu kenaikan harga bahan pangan yang pada akhirnya memicu laju inflasi.

Indikator kedua menjelaskan penurunan pasokan pangan dan produk pertanian akibat gagal panen juga dapat menjadi pemicu awal berjalannya proses inflasi. Kendati harga di pasaran terus membumbung tinggi, pasokan pangan di negara-negara berkembang (*Less Developed Countries*/LDCs) tetap sulit ditingkatkan dalam waktu singkat akibat terhalang berbagai hambatan struktural, seperti keterbatasan akses teknologi, minimnya infrastruktur pendukung, kelangkaan modal, serta produktivitas sektor pertanian yang masih tergolong rendah.

Indikator ketiga menjelaskan penurunan pendapatan ekspor yang berdampak pada keterbatasan cadangan devisa dapat memicu tekanan inflasi akibat berkurangnya pasokan barang impor di pasar domestik. Ketika penerimaan devisa menurun—baik secara temporer karena fluktuasi harga dan permintaan global, maupun secara permanen akibat lemahnya daya saing komoditas ekspor—kemampuan negara untuk membiayai impor menjadi kian terbatas. Imbasnya, kelangkaan barang impor di pasar dalam negeri mendorong lonjakan harga yang pada akhirnya memperberat laju inflasi dalam perekonomian.

Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan indikator pertama, peningkatan pendapatan masyarakat khususnya pada sektor non-pertanian berdampak langsung terhadap penguatan daya beli dan peningkatan kebutuhan pokok masyarakat akan

pangan. Di Indonesia, rata-rata pendapatan bersih pekerja sektor non-pertanian periode 2023–2024 mencapai Rp3.461.896 dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 3,50%, yang dipimpin oleh sektor pendidikan (10,11%) serta pertambangan dan penggalian (8,38%). Peningkatan daya beli dan permintaan masyarakat ini sayangnya tidak diimbangi oleh pasokan beras domestik yang memadai. Produksi beras nasional pada tahun 2024 tercatat sebesar 53,14 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau setara 30,62 juta ton konsumsi beras, di mana angka ini mengalami penurunan 1,55% (838,27 ribu ton GKG) dari produksi tahun 2023 yang mencapai 53,98 juta ton GKG (31,10 juta ton beras). Penurunan ini dipicu oleh perubahan pola musim tanam serta panen akibat El Niño, yang menggeser puncak produksi dari Maret pada 2023 (5.135 ribu ton) ke bulan April pada 2024 (5.378 ribu ton). Ketidakseimbangan antara pasokan domestik yang terbatas dan sifat permintaan beras yang tidak elastis sebab beras merupakan kebutuhan primer yang sulit digantikan dimanfaatkan pedagang untuk menaikkan harga. Akibatnya, terjadi tren lonjakan harga beras yang berkelanjutan dari rantai produksi hingga eceran; misalnya pada tahun 2024 harga beras naik hingga 20% (mencapai rata-rata di atas Rp15.000–Rp18.000/kg) dan memicu inflasi beras bulanan hingga 5,32% pada Februari 2024. Panjangnya rantai distribusi, masalah logistik, serta membengkaknya biaya sarana produksi pertanian akibat inflasi semakin memperparah disrupsi pasokan ini. Oleh karena itu, lonjakan permintaan dan keterbatasan produksi dalam negeri memaksa pemerintah mengambil kebijakan impor beras dari Thailand guna menutup defisit musiman, menstabilkan pasokan pasar, serta menekan laju inflasi bahan makanan pokok.

Berdasarkan indikator kedua, penurunan pasokan pangan dalam negeri sepanjang tahun 2023–2024 dipengaruhi secara mendasar oleh tingginya tingkat gagal panen (puso) akibat bencana iklim dan cuaca ekstrem. Dampak El Niño intensitas sedang yang berpadu dengan fase positif *Indian Ocean Dipole* (IOD) memicu kekeringan meteorologis berkepanjangan pada 2023, yang kemudian disusul oleh bencana banjir pada musim panen. Secara nasional, total luas lahan padi yang mengalami gagal panen melonjak 18,10% dari tahun 2023 menjadi 246,92 ribu hektare pada tahun 2024, dengan puncaknya bergeser lebih awal ke bulan Juni (44,09 ribu hektare). Bencana banjir pada 2023 saja menyebabkan lebih dari 50.469 hektar sawah puso di 20 provinsi, dengan Sulawesi Selatan (46.860,81 Ha pada 2023) serta Jawa Barat (44.629,98 Ha pada 2024) mencatatkan area gagal panen terbesar. Selain faktor alam, penurunan produksi dan inefisiensi pertanian diperparah oleh komponen biaya input produksi yang sangat tinggi terutama biaya tenaga kerja (48,79%), sewa lahan (25,61%), serta pupuk (9,43%) ditambah lagi dengan belum optimalnya penggunaan mekanisasi akibat keterbatasan skala lahan pertanian. Terganggunya pasokan domestik ini mendorong kenaikan harga beras di tingkat grosir rata-rata sebesar 10,04% dari Rp12.465,72/kg (2023) menjadi Rp13.717,00/kg (2024). Untuk menutupi keterbatasan pasokan dan mencegah kelangkaan yang berisiko memperparah inflasi, Indonesia bergantung pada impor beras dari Thailand. Meskipun total volume impor beras Indonesia dari Thailand mencatatkan penurunan tipis 1,28% (dari 1.381.921,2 ton pada 2023 menjadi 1.364.232,8 ton pada 2024), rata-rata harga impor per kilogram justru naik 7,94% dari 1,26 USD menjadi 1,36 USD. Meskipun impor beras strategis untuk menjaga

stabilitas ketahanan pangan nasional, tingkat ketergantungan yang tinggi ini menyisakan kerentanan terhadap gejolak pasar eksternal serta berpotensi menekan harga beras lokal dan tingkat pendapatan petani dalam jangka panjang.

Terakhir berdasarkan indikator ketiga, kebutuhan mendesak untuk menutupi defisit pasokan beras dalam negeri akibat fenomena *Super El Niño* berdampak langsung terhadap meningkatnya pengeluaran devisa negara. Meskipun kondisi ekonomi makro Indonesia menunjukkan kinerja yang relatif kuat, dengan nilai ekspor yang meningkat 2,70% dari US$258,82 miliar pada 2023 menjadi US$266,53 miliar pada 2024, serta ekspor sektor pertanian yang tumbuh 29,26% hingga mencapai US$5.688,2 juta, kebutuhan impor beras tetap memberikan tekanan terhadap penggunaan devisa. Kondisi tersebut semakin terlihat dari posisi cadangan devisa Indonesia yang mencapai US$155,7 miliar pada akhir Desember 2024 atau setara dengan 6,7 bulan pembiayaan impor. Di tengah kondisi cadangan devisa yang relatif kuat tersebut, pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan beras dari luar negeri, khususnya dari Thailand, mengalami peningkatan yang cukup besar. Hingga Agustus 2023, impor sekitar 802.000 ton beras dari Thailand telah menggunakan devisa sebesar US$473 juta atau lebih dari Rp7,3 triliun. Pengeluaran tersebut kembali meningkat pada 2024, ketika nilai impor beras pada Januari mencapai US$279,2 juta atau naik 135,1% secara *year-on-year*, dengan sekitar US$153 juta di antaranya digunakan untuk impor dari Thailand. Selanjutnya, selama Januari hingga Agustus 2024, nilai impor beras Indonesia meningkat 121,34% menjadi US$1,91 miliar dengan volume mencapai 3,05 juta ton. Thailand menjadi salah satu pemasok utama dengan volume 1,13 juta ton dan nilai impor

sebesar US$734,78 juta. Dengan demikian, meskipun impor beras menjadi langkah antisipatif pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pangan, menjaga ketersediaan stok, dan mengendalikan stabilitas harga domestik setelah terjadinya *Super El Niño*, peningkatan volume dan nilai impor tersebut menunjukkan bahwa kebijakan tersebut juga menyebabkan penggunaan devisa negara dalam jumlah yang cukup besar.

Di sisi lain, penelitian mendatang disarankan untuk memperluas rentang waktu pasca-2024, mengombinasikan metode kuantitatif, serta menerapkan kerangka teori Hubungan Internasional yang bervariasi guna menghasilkan sudut pandang yang lebih beragam.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama	:	Elisabeth Rosiana Herawati
Nomor Mahasiswa	:	E1112221009
Program Studi	:	Ilmu Hubungan Internasional

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 20 Juli 2026

Yang membuat pernyataan,



(Elisabeth Rosiana Herawat)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*"**God is within her, she will not fail**"*

"Apa saja yang kamu doakan dan kamu minta, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu." (Markus 11:24)

"Long story short, i survived"
Taylor Swift

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. **Tuhan Yesus Kristus** dan **Bunda Maria** yang selalu memberikan limpahan kasih, berkat serta karunia-Nya dalam bentuk kekuatan serta pertolongan sehingga penulis dapat melewati suka dan duka dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga tercinta, **Bapak**, **Mamak** yang sudah berada di surga, **Riska** & **Maya** yang selalu memberikan kekuatan serta dukungan dalam bentuk moral, material, doa maupun motivasi sehingga penulis mendapatkan semangat dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. ***Last but not least***, *i wanna thank and appreciate myself*. Terimakasih karena sudah mau berproses dan bertahan walaupun dengan banyak drama. Semoga segala sesuatu yang sudah dilewati dapat dijadikan pelajaran berharga untuk berproses menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Dampak Impor Beras Thailand Terhadap Indonesia Dalam Periode 2023-2024"*.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan Program Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Tanjungpura Pontianak. Bukan sekedar menyelesaikan tugas akhir, melainkan representasi puncak dari serangkaian proses pembelajaran dan penelitian yang intensif dan terstruktur selama masa studi. Melalui skripsi ini, peneliti berupaya untuk tidak hanya memenuhi persyaratan akademis, tetapi juga untuk memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan solusi bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini bukanlah hasil dari usaha seorang diri, melainkan berkat dukungan, bimbingan, dan bantuan yang tak ternilai dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Garuda Wiko, S.H., M.Si., selaku Rektorat Universitas Tanjungpura.
2. Dr. Herlan, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
3. Ori Fahriansyah, S.IP., M.Si. selaku Koordinator Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

4. Dr. Ira Patriani, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing utama yang selalu memberikan masukan dan semangat saya selama penyusunan dalam penelitian ini.
5. Ully Nuzulian, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu memberikan semangat dan bantuan kepada saya selama pengerjaan penelitian ini.
6. Dr. Elyta, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan masukan, arahan dan dukungan kepada peneliti selama menempuh pendidikan
7. Syarif Redha Fachmi Al Qadrie, S.IP., M.A. selaku Dosen Penguji Pendamping yang terlah memberikan Kritik, Saran, dan Masukan yang membangun dalam Penyermpurnaan skripsi ini.
8. Staff Akademik dan jajarannya yang telah membantu penulis dalam mengurus administrasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
9. Teman-teman dari semester 1 sampai sekarang yang sedang berjuang dengan skripsinya masing-masing **Micha**, **Pasha, Mia** dan **Dian.** sukses untuk skripsi dan mimpi-mimpi kalian kedepannya.
10. Teman-teman selama masa SMA **Dwi, Vinni** dan **Ine** Rumah kedua yang selalu menyambut dengan senyuman hangat, kata-kata menenangkan, dan jokes-jokes receh. You guys really made my day....
11. Sahabat tercinta, **Fransiska Meily Yulia Ningsih** yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Teman dari hari pertama kuliah masa itu hingga sekarang. Terima kasih telah bertahan bersama dalam setiap cerita, perjuangan, tawa, air mata, hingga proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena

selalu saling menguatkan, mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat ketika penulis merasa lelah. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan selalu dibalas dengan kebahagiaan, dan semoga setiap langkah yang akan kita tempuh ke depan senantiasa dipenuhi hal-hal baik.

12. Teman sedari kecil **Videlia Adelin** yang menjadi bagian dari setengah perjalanan hidup penulis. Terima kasih karena telah tumbuh bersama, berbagi begitu banyak cerita, serta selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat di setiap proses yang penulis lalui. Semoga persahabatan yang telah terjalin sejak kecil ini tetap terjaga dan semoga selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, serta kesuksesan dalam setiap langkah kehidupan.
13. Terima kasih yang Tulus kepada Pemilik Nim **E1112221004** telah menjadi tempat berbagi cerita, menemani di berbagai perjalanan dan momen yang penuh makna, serta memahami setiap suka dan duka, termasuk ketika penulis berada di titik lelah dan kehilangan semangat. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kembali dengan kebahagiaan dan keberkahan.
14. Teman-teman terdekat serta seluruh mahasiswa Program Studi Hubungan Inter-nasional kelas PPAPK (Reguler B) angkatan 2022 yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan selama menjalani perkuliahan.
15. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak lang-sung. Peneliti menyampaikan terima kasih yang mendalam atas bimbingan, inspirasi, dan kekuatan yang diterima selama proses penelitian dan penulisan

skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca.

Pontianak, September 2026

Elisabeth Rosiana Herawati
NIM. E1112221009

DAFTAR ISI

halaman

SKRIPSI ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
ABSTRACT ..... **v**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **vi**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **xii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **xiii**
KATA PENGANTAR ..... **xiv**
DAFTAR ISI ..... **xviii**
DAFTAR TABEL ..... **xxi**
DAFTAR BAGAN ..... **xxii**
DAFTAR GRAFIK ..... **xxiii**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xxiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian 11
1.3 Fokus Penelitian 12
1.4 Rumusan Masalah 12
1.5 Tujuan Penelitian 12
1.6 Manfaat Penelitian 12
1.6.1 Manfaat Teoritis 12
1.6.2 Manfaat Praktis 13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **14**
2.1 Teori Ketergantungan 14
2.2 Hasil Penelitian Yang Relavan 20
2.3 Alur Pikir Penelitian 25
2.4 Pertanyaan Penelitian 26

BAB III METODE PENELITIAN 27
3.1 Jenis Penelitian 27
3.2 Langkah – Langkah Penelitian.....28
3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian 30
3.3.1 Lokasi Penelitian 30
3.3.2 Waktu Penelitian.....31
3.4 Unit Analisis dan Unit Eksplanasi 32
3.4.1 Unit Analisis 32
3.4.2 Unit Eksplanasi.....32
3.4.3 Tingkat Analisis (*Level of Analysis*).....33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....33
3.6 Instrumen atau Alat Pengumpulan Data.....35
3.7 Teknik Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.....35
3.7.1 Teknik Keabsahan Data 35
3.7.2 Teknik Analisis Data 37
BAB IV GAMBARAN UMUM.....42
4.1 Perkembangan Impor Beras di Indonesia 42
4.2 Impor Beras Indonesia dari Thailand 50
4.3 Kebijakan Impor Indonesia dalam Pemenuhan Kebutuhan Beras 56
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 63
5.1 Dampak Impor Beras Thailand terhadap Indonesia berdasarkan Indikator Peningkatan Permintaan Pangan Tahun 2023-2024 63
5.2 Dampak Impor Beras Thailand terhadap Indonesia berdasarkan Indikator Penurunan Pasokan Pangan dan Pertanian lainnya Akibat Gagal Panen Tahun 2023-2024 76
5.3 Dampak Impor Beras Thailand terhadap Indonesia berdasarkan Indikator Penurunan Pendapatan Ekspor Akibat Keterbatasan Devisa Tahun 2023-2024 88
BAB VI PENUTUP 98
6.1 Kesimpulan 98
6.2 Saran 100

6.3 Keterbatasan Penelitian 101
DAFTAR PUSTAKA 102
LAMPIRAN.....116

DAFTAR TABEL

Tabel *halaman*

1.1 Perkembangan Jumlah Penduduk, Produksi, dan Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2020-2024 3
2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu 23
3.1 Waktu Penelitian 31
4.1 Impor Beras Menurut Negara Asal Utama Tahun 2018-2022 45
4.2 Perkembangan Konsumsi Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2018-2022 46
4.3 Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018-2022 49
4.4 Impor Beras Indonesia dari Negara ASEAN (Ribu Ton) Tahun 2018-2022 52
4.5 Perkembangan Impor Beras Indonesia dari Thailand 53
4.6 Impor Beras di Indonesia Tahun 2018-2022 59
5.1 Perkembangan Pendapatan Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Buruh, Karyawan, dan Pegawai pada Sektor Nonpertanian di Indonesia Tahun 2023-2024 65
5.2 Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Indonesia tahun 2023 66
5.3 Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Indonesia tahun 2024 67
5.4 10 Provinsi dengan Luas Gagal Panen Padi Terbesar di Indonesia Tahun 2023 78
5.5 10 Provinsi dengan Luas Gagal Panen Padi Terbesar di Indonesia Tahun 2024 79
5.6 Perkembangan Harga Beras pada Tingkat Grosir di Indonesia dalam Kurung 12 Bulan Tahun 2023-2024 80
5.7 Perkembangan Jumlah, Volume, Harga hingga Perubahan Impor Beras dari Thailand ke Indonesia Tahun 2023–2024 84

DAFTAR BAGAN

Bagan *halaman*

2.1 Alur Pikir Penelitian..... 25

DAFTAR GRAFIK

Grafik *halaman*

1.1 Perkembangan Luas Panen Padi (Ha) dan Produktivitas Padi (ku/ha) di Indonesia Tahun 2020-2024..... 4
1.2 Perkembangan Impor Beras Indonesia dari Thailand Tahun 2020-2024... 7
4.1 Produksi Beras di Indonesia Tahun 2018-2022 44
5.1 Perkembangan Produksi Beras di Indonesia (ribu ton beras) tahun 2023-2024 64
5.2 Perkembangan Luas Gagal Panen (ribu hektare) di Indonesia tahun 2023-2024 76
5.3 Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (US$ miliar) tahun 2023 dan 2024..... 86
5.4 Ekspor Indonesia Hasil Sektor Pertanian (US$ juta) tahun 2023 dan 2024..... 88

DAFTAR SINGKATAN

ASEAN	:	*Association of Southeast Asian Nations*
APBN	:	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
APTER	:	*ASEAN Plus Three Emergency Rice Reserve*
BPS	:	Badan Pusat Statistik
BPN	:	Badan Pangan Nasional
BNPB	:	Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BULOG	:	Badan Urusan Logistik
CBP	:	Cadangan Beras Pemerintah
GSM	:	Generalised Structuralist Model
GKG	:	Gabah Kering Giling
GKP	:	Gabah Kering Panen
HPP	:	Harga Pembelian Pemerintah
IHSG	:	Indeks Harga Saham Gabungan
KSA	:	Kerangka Sampel Area
KEMENTAN	:	Kementerian Pertanian
KSA BPS	:	Kerangka Sampel Area Badan Pusat Statistik
MBOE	:	*Million Barrels of Oil Equivalent*
NTP	:	Nilai Tukar Petani
NZE	:	*Net Zero Emission*
OPM	:	Operasi Pasar Murni
OPK	:	Operasi Pasar Khusus
P2BN	:	Program Peningkatan Beras Nasional

PERPRES		Peraturan Presiden
RPJM	:	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
UMKM	:	Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
USD	:	United States Dollar
YTD	:	*Year To Date*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perdagangan internasional memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena muncul akibat adanya perbedaan keunggulan sumber daya yang dimiliki masing-masing negara. Setiap negara memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda, sehingga dengan memanfaatkan keunggulan tersebut, mereka dapat saling melengkapi kebutuhan satu sama lain. Melalui aktivitas ini, negara dapat memperoleh barang atau jasa yang tidak tersedia atau tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri, sehingga kebutuhan masyarakat tetap dapat terpenuhi secara optimal (Putri et al., 2024).

Dapat dipahami bahwa perdagangan internasional berperan penting dalam perekonomian karena adanya perbedaan keunggulan sumber daya antarnegara. Perbedaan ini mendorong negara untuk saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri.

Impor sendiri terjadi ketika suatu negara tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negerinya akibat keterbatasan produksi, sehingga harus mendatangkan barang atau jasa dari negara lain. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga melakukan perdagangan internasional, termasuk impor, untuk memenuhi kebutuhan domestik yang belum dapat diproduksi secara optimal di dalam negeri (Adhalia et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, impor terjadi karena keterbatasan produksi dalam negeri sehingga negara perlu mendatangkan barang dari luar yang

dimana Indonesia memanfaatkan impor untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi secara optimal.

Indonesia adalah negara beriklim tropis yang memiliki dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Besarnya intensitas penyinaran matahari serta luas wilayah daratan yang dimiliki menjadikan Indonesia kaya akan berbagai komoditas pertanian yang beragam dan berkualitas (Nurmala, 2012). Salah satu komoditas utama yang dihasilkan adalah beras, yang tidak hanya menjadi makanan pokok, tetapi juga memiliki peran penting secara ekonomi, sosial, dan politik. Namun, seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya tingkat konsumsi beras secara nasional, Indonesia dihadapkan pada tantangan dalam memenuhi kebutuhan beras yang tidak lagi dapat sepenuhnya dipenuhi hanya dari produksi dalam negeri (Utama & Widanta, 2025).

Dengan demikian, Indonesia memiliki kondisi alam yang mendukung kegiatan pertanian sehingga menghasilkan berbagai komoditas termasuk beras yang menjadi makanan pokok masyarakat dan memiliki peran penting dalam kehidupan ekonomi sosial dan politik. Namun pertumbuhan penduduk dan meningkatnya konsumsi beras menyebabkan kebutuhan beras semakin besar sehingga produksi dalam negeri belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan nasional.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Penduduk, Produksi, dan Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2020-2024

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Produksi Beras (Ton)	Konsumsi Beras (Ton)	Konsumsi Beras (Kg/Kap/Th)	Surplus/ Defisit (Ton)
2020	270.203,9	31.334.496	25.404.570,68	94,02	+5,92
2021	272.682,5	31.356.017	25.735.774,35	94,38	+5,62
2022	275.773,8	31.540.521	25.784.850,30	93,50	+5,75
2023	278.696,2	31.101.285	26.138.916,6	93,79	+4,96
2024	281.603,8	30.621.248	25.946.974,13	92,14	+4,67
Rata-rata	**275.812,04**	**31.190.713,4**	**25.802.217,21**	**93,566**	**+5,38**

Sumber: Badan Pusat Statistik Diolah Peneliti, 2026.

Berdasarkan tabel tersebut, dalam kurung waktu lima tahun 2020-2024 jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan, dari 270,20 juta jiwa pada 2020 menjadi 281,60 juta jiwa pada 2024. Sementara itu, produksi beras relatif stabil dengan rata-rata sekitar 31,19 juta ton per tahun, meskipun mengalami penurunan pada 2023-2024. Konsumsi beras juga relatif stabil dengan rata-rata sekitar 25,80 juta ton per tahun, sedangkan konsumsi per kapita cenderung menurun dari 94,02 kg/kapita/tahun pada 2020 menjadi 92,14 kg/kapita/tahun pada 2024. Meskipun demikian, Indonesia masih mencatat surplus beras setiap tahun, meski surplus tersebut menurun dari 5,92 juta ton pada 2020 menjadi 4,67 juta ton pada 2024.

Di Indonesia, tantangan produksi beras dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luas panen serta produktivitas. Kondisi yang terus berubah dari waktu ke waktu menjadikan upaya meningkatkan produksi beras sebagai tantangan bagi

pemerintah, sehingga diperlukan perencanaan kebijakan yang matang dengan mempertimbangkan pemahaman menyeluruh terhadap dinamika sistem yang ada (Pratisya & Toruan, 2025). Hal ini menegaskan bahwa produksi beras di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti luas panen, serta produktivitas membuat peningkatan produksi menjadi tantangan, sehingga diperlukan kebijakan yang matang dan terencana.

Grafik 1.1
Perkembangan Luas Panen Padi (Ha) dan Produktivitas Padi (ku/ha) di Indonesia Tahun 2020-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024.

Grafik tersebut menunjukkan bahwa luas panen padi di Indonesia selama 2020-2024 cenderung mengalami penurunan, dari 10.657.274,96 hektare pada 2020 menjadi 10.046.135,47 hektare pada 2024. Sebaliknya, produktivitas padi menunjukkan tren peningkatan dari 51,28 ku/ha pada 2020 menjadi 52,90 ku/ha pada 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun luas lahan panen semakin berkurang, produktivitas padi mengalami peningkatan secara bertahap selama periode tersebut.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur telekomunikasi, faktor usia, serta tingkat pendidikan masih menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan teknologi secara optimal. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan yang dihadapi petani kecil dalam menghadapi tantangan baik di tingkat nasional maupun global. Selain itu, minat generasi muda terhadap profesi petani semakin menurun, yang berpotensi memperlemah sektor pertanian jika tidak diimbangi dengan upaya penguatan peran petani kecil sebagai aktor utama (Ningrum, 2025).

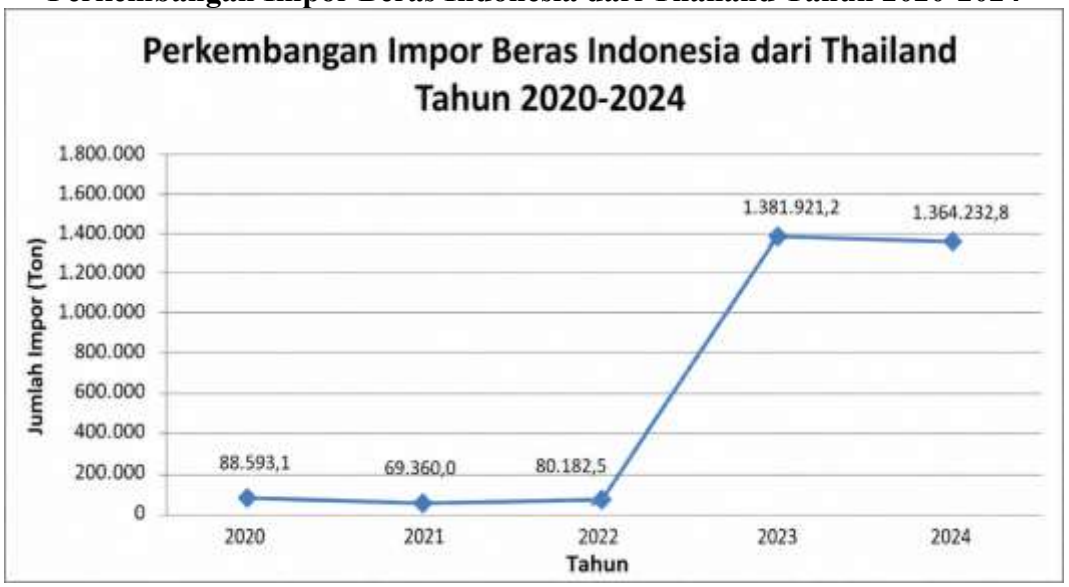
Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi di sektor pertanian masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur, usia, dan tingkat pendidikan petani dan rendahnya minat generasi muda menjadi petani juga berpotensi melemahkan sektor pertanian jika tidak diimbangi dengan penguatan peran petani kecil.

Di sisi lain, tingginya permintaan beras yang tidak sebanding dengan kapasitas produksi dalam negeri mendorong pemerintah untuk mengambil kebijakan impor dari negara lain. Langkah ini dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan serta menjaga stabilitas pasokan beras di dalam negeri. Kondisi ketidakseimbangan antara permintaan yang besar dan produksi yang terbatas tersebut menjadi alasan utama pemerintah menjadikan impor sebagai strategi dalam memastikan ketersediaan beras di pasar domestik tetap terjaga (Juliashar et al., 2024). Dari penjelasan tersebut tingginya permintaan beras yang tidak seimbang dengan produksi dalam negeri mendorong pemerintah mengambil kebijakan impor untuk memenuhi kebutuhan sekaligus menjaga stabilitas ketersediaan beras di pasar domestik.

Sebagai upaya mengatasi keterbatasan pasokan dalam negeri, pemerintah secara rutin mengambil kebijakan impor beras dari negara-negara produsen. Indonesia melakukan impor beras dari negara tetangga seperti Thailand. Kebijakan ini bertujuan memastikan ketersediaan beras tetap stabil di dalam negeri, sekaligus mencegah kenaikan harga atau inflasi yang dapat terjadi akibat terbatasnya stok beras domestik (Rasifa, 2018). Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa pemerintah melakukan impor beras, termasuk dari Thailand, untuk mengatasi keterbatasan pasokan dalam negeri yang bertujuan menjaga ketersediaan dan menstabilkan harga agar tidak memicu inflasi.

Thailand dikenal sebagai salah satu eksportir utama produk pertanian dengan tingkat produktivitas yang jauh melampaui Indonesia. Keunggulan ini didorong oleh penggunaan teknologi pertanian yang lebih modern serta dukungan infrastruktur yang memadai. Dengan kualitas beras yang tinggi dan produktivitas lahan yang optimal, Thailand menjadi salah satu pemasok utama beras bagi Indonesia (Naufal et al., 2024). Sehingga dapat di pahami bahwa Thailand menjadi salah satu pemasok utama beras bagi Indonesia karena memiliki produktivitas pertanian yang lebih tinggi, didukung teknologi modern dan infrastruktur yang memadai, sehingga mampu menghasilkan beras berkualitas tinggi.

Grafik 1.2
Perkembangan Impor Beras Indonesia dari Thailand Tahun 2020-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah impor beras Indonesia dari Thailand dalam lima tahun 2020-2024 mengalami perkembangan yang cukup berfluktuasi, tetapi menunjukkan peningkatan yang sangat besar pada dua tahun terakhir. Pada 2020, impor tercatat sebesar 88.593,1 ton, kemudian menurun menjadi 69.360,0 ton pada 2021 dan kembali meningkat menjadi 80.182,5 ton pada 2022. Selanjutnya, terjadi lonjakan yang sangat signifikan pada 2023 hingga mencapai 1.381.921,2 ton, meskipun pada 2024 sedikit menurun menjadi 1.364.232,8 ton. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa impor beras Indonesia mengalami lonjakan signifikan hingga mencapai jutaan ton, dengan Thailand sebagai pemasok utama yang mencerminkan tingginya ketergantungan pada impor .

Thailand menjadi mitra strategis dalam perdagangan beras karena menawarkan kualitas yang baik, harga yang bersaing, serta hubungan dagang yang

telah terjalin lama dengan Indonesia. Thailand juga mampu menyediakan pasokan dalam jumlah besar, sehingga menjadi pilihan utama ketika produksi dalam negeri tidak mencukupi (Zahira, 2026). Mengacu pada penjelasan di atas, Thailand menjadi mitra strategis impor beras bagi Indonesia karena kualitas, harga, dan kapasitas pasokannya yang besar.

Meskipun impor dapat membantu menjaga stabilitas pasokan dan harga dalam jangka pendek, ketergantungan yang tidak dikelola dengan baik berisiko menekan harga gabah petani serta menghambat terwujudnya kemandirian pangan. Penurunan harga gabah saat musim panen raya menunjukkan bahwa kebijakan impor perlu diselaraskan dengan data produksi dan kalender tanam di dalam negeri (Kurniawan et al., 2024). Dengan demikian, meskipun impor membantu stabilitas pasokan dan harga, ketergantungan yang berlebihan dapat merugikan petani dan menghambat kemandirian pangan yang dimana kebijakan impor perlu disesuaikan dengan kondisi produksi dan musim panen dalam negeri.

Impor beras dengan harga yang lebih murah memang meningkatkan keterjangkauan bagi konsumen sekaligus membantu menekan inflasi pangan. Namun, jika impor dilakukan bertepatan dengan musim panen domestik, harga gabah dapat jatuh di bawah biaya produksi sehingga menurunkan motivasi petani untuk kembali menanam. Ketergantungan terhadap impor juga membuat Indonesia lebih rentan terhadap fluktuasi harga global serta kebijakan ekspor dari negara pemasok. Selain itu, distribusi yang belum merata dan dominasi pelaku usaha besar semakin memperlebar ketimpangan akses serta menimbulkan distorsi pasar yang merugikan petani dan pelaku UMKM (Supriyanto, 2024).

Mengacu pada penjelasan di atas, menggambarkan bahwa impor beras murah memang menguntungkan konsumen dan menekan inflasi, tetapi berisiko menurunkan harga gabah saat panen, melemahkan semangat petani, serta meningkatkan ketergantungan pada pasar global dan ketimpangan distribusi dan dominasi pelaku besar turut memperburuk kondisi pasar bagi petani dan UMKM.

Kondisi ini melemahkan daya tawar Indonesia dan berpotensi mengganggu stabilitas pangan nasional. Selain itu, tekanan harga akibat masuknya beras impor dapat menurunkan pendapatan petani, mendorong percepatan alih fungsi lahan, serta mengurangi minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian. Oleh karena itu, upaya diversifikasi pangan dan penguatan produksi dalam negeri menjadi langkah strategis jangka panjang yang sangat penting (Mubarok & Anjani, 2025). Berdasarkan hal tersebut, situasi ini melemahkan daya tawar Indonesia dan mengancam stabilitas pangan, sekaligus menekan pendapatan petani dan minat generasi muda, sehingga perlu penguatan produksi dan diversifikasi pangan.

Petani lokal, terutama skala kecil, merupakan pihak yang paling merasakan dampak dari kebijakan impor beras. Rendahnya harga gabah menyebabkan penurunan pendapatan, meningkatkan risiko keuangan, serta mendorong ketergantungan pada tengkulak. Kondisi yang tidak stabil ini juga menghambat regenerasi petani dan memperkuat anggapan bahwa sektor pertanian kurang menjanjikan. Di sisi lain, situasi tersebut menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih berpihak pada perlindungan dan kesejahteraan petani (Warsito & Syam, 2024). Hal tersebut menegaskan bahwa petani kecil paling terdampak oleh impor beras, karena harga gabah rendah menekan pendapatan, meningkatkan risiko, dan

memperkuat ketergantungan pada tengkulak.

Petani di Indonesia merasa cemas ketika kebijakan impor dapat menekan harga beras dan gabah di pasar, mengingat harga beras domestik umumnya lebih tinggi dibandingkan beras impor. Penurunan harga tersebut berpotensi mengurangi pendapatan petani, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kesejahteraan serta memperburuk kondisi. Selain itu, kebijakan impor juga memunculkan keraguan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah dalam mewujudkan swasembada pangan, terutama karena Indonesia dinilai memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan beras secara mandiri (Siswanto et al., 2018).

Kondisi ini mencerminkan kecemasan petani terhadap impor beras yang dapat menekan harga dan menurunkan pendapatan mereka. Selain itu, kebijakan ini juga menimbulkan keraguan terhadap kemampuan pemerintah dalam mencapai swasembada pangan meskipun potensi dalam negeri cukup besar.

Kontradiksi ini muncul karena ketersediaan beras dalam negeri sebenarnya mencukupi dan musim panen telah berlangsung, namun kondisi ini tidak menjadi pertimbangan utama dalam perencanaan impor. Di sisi lain, program nasional *Food Estate* yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi pelaksanaannya tetap bergantung pada masing-masing petani, meskipun umumnya melibatkan organisasi dan komunitas tani (Tasya, 2023). Akibatnya, kebijakan impor justru berpotensi melemahkan upaya peningkatan kesejahteraan petani. Kondisi ini juga menimbulkan kekecewaan di kalangan masyarakat karena pemerintah dianggap kurang responsif terhadap kesulitan petani lokal serta belum mampu mengatasi ketimpangan pendapatan yang semakin melebar (Kurniawan et al., 2024).

Situasi ini menunjukkan adanya kontradiksi ketika impor tetap dilakukan meski produksi dalam negeri mencukupi, sehingga berpotensi melemahkan kesejahteraan petani yang memicu kekecewaan masyarakat terhadap respons pemerintah dalam mengatasi ketimpangan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini terletak pada meningkatnya ketergantungan Indonesia terhadap impor beras dari Thailand. Kondisi ini menimbulkan kontradiksi kebijakan karena di satu sisi impor diperlukan untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga, namun di sisi lain berpotensi merugikan petani lokal, melemahkan kemandirian pangan, serta memperbesar ketimpangan dalam sektor pertanian, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut dampak impor tersebut terhadap kondisi domestik Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam hubungan perdagangan beras antara Indonesia dan Thailand periode 2023–2024 adalah sebagai berikut:

1. Produksi beras Indonesia mengalami penurunan dari 31,54 juta ton pada 2022 menjadi 30,62 juta ton pada 2024 di tengah peningkatan jumlah penduduk.
2. Impor beras Indonesia dari Thailand meningkat signifikan dari 80.182,5 ton pada 2022 menjadi 1,38 juta ton pada 2023 dan tetap tinggi pada 2024.
3. Peningkatan impor beras berpotensi menekan petani lokal melalui penurunan harga gabah dan meningkatkan ketergantungan Indonesia

terhadap Thailand.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menjelaskan dampak impor beras Thailand terhadap Indonesia dalam periode 2023–2024. Tahun 2023 menjadi titik awal terjadinya lonjakan signifikan impor beras Indonesia yang mencapai angka tertinggi dalam beberapa tahun terakhir, sedangkan tahun 2024 menjadi periode lanjutan yang menunjukkan keberlanjutan kebijakan impor di tengah upaya stabilisasi pasokan dan harga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, penulis menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini dengan menetapkan rumusan masalah yaitu "Bagaimana dampak impor beras dari Thailand terhadap Indonesia dalam periode 2023–2024?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dampak dari impor beras Thailand terhadap Indonesia dalam periode 2023-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian hubungan internasional, khususnya dalam hal perdagangan internasional Indonesia–Thailand di sektor pangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai bagaimana kebijakan impor memengaruhi stabilitas ekonomi domestik, serta menjadi

dasar konseptual untuk mengkaji hubungan antara negara produsen dan negara konsumen dalam dinamika pasar global.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk pengembangan kajian terkait ketahanan pangan dan perdagangan internasional. Bagi pembaca, penelitian ini membantu memahami dampak impor beras terhadap kondisi ekonomi dan ketersediaan pangan di Indonesia. Sementara itu, bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperdalam pemahaman mengenai kebijakan pangan dan hubungan antarnegara.